

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Novel

Istilah “novel” yang sekarang dikenal dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "*novella*" dalam bahasa Italia yang berarti kebaruan singkat; kata "*novellus*" yang merupakan bentuk turunan dari kata "*novies*" yang memiliki arti baru (Britannica, 2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) mendefinisikan novel sebagai karangan prosa panjang yang menonjolkan ciri khas masing-masing pelaku untuk menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2010), novel dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis karya sastra yang disebut juga dengan fiksi. Novel telah dikaitkan dengan fiksi sejak awal evolusinya. Selalu ada cerita orisinal dalam novel dan fiksi yang mungkin menarik minat pembaca. Pembaca senantiasa mencari informasi terkini dalam upaya memperkaya hidup mereka dengan pengetahuan (Nurgiyantoro, 2010).

Karya fiksi yang mengisahkan cerita dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibuat-buat disebut dengan novel (Aziez & Abdul, 2010: 2). Sedangkan menurut Kosasih (2012: 60), novel merupakan karya kreatif yang menggambarkan sudut sulit kehidupan seseorang ataupun lebih. Dialog, perenungan, dan tanggapan pengarang terhadap kehidupan dan sekitarnya selama periode penghayatan dan pemikiran yang mendalam, semuanya berkontribusi pada penciptaan novel (Al-Ma'ruf, 2010: 17). Unsur pembangun, seperti aspek intrinsik dan ekstrinsik, digunakan untuk membangun novel. Karya tersebut juga

digambarkan sebagai esai prosa yang menceritakan sejumlah anekdot tentang bagaimana seorang tokoh berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sambil menunjukkan kepribadiannya.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dikemukakan di atas, novel merupakan karya sastra fiktif yang mengandung komponen-komponen dongeng yang luas dalam menceritakan persoalan-persoalan kehidupan para tokoh dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan biasanya. Lain daripada itu, ada kualitas budaya, sosial, moral, dan pendidikan dalam buku ini.

2.1.2 Realisme Sastra

Pada abad ke-20 realisme muncul di Amerika Utara dan Inggris. Riil mengacu pada hal atau peristiwa yang benar-benar terjadi, tidak hanya merujuk pada ide atau konsep dalam pikiran. Berlawanan dengan penampilan, realitas adalah keadaan atau sifat dari hal-hal yang aktual atau ada. Realisme adalah aliran seni yang berusaha menyampaikan konsep-konsep secara inheren yang saling bertentangan, (KBBI, 2016: 649).

Dalam seni lukis, realisme mengacu pada upaya untuk menggambarkan topik seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa hiasan atau interpretasi apa pun. Hal ini juga dapat merujuk pada upaya yang dilakukan dalam seni untuk menggambarkan realitas secara jujur, termasuk aspek negatifnya (West, 1996).

Perdebatan mengenai realisme dalam seni juga dapat merujuk pada tren budaya pertengahan abad ke-19 yang dimulai di Perancis. Namun, karya-karya yang menggunakan ide realitas sebenarnya sudah ada sejak tahun 2400 SM dan ditemukan

di Lothal, sebuah kota di wilayah yang sekarang disebut India. Sebagai respons terhadap Romantisisme yang telah terbentuk pada pertengahan abad ke-19, realisme menjadi terkenal sebagai tren budaya di Prancis. Gerakan ini memiliki hubungan yang kuat dengan keresahan sosial, perubahan politik, dan demokrasi. Dari tahun 1840 hingga 1880, realisme mulai menguasai bidang seni dan sastra di Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat. Honore de Balzac dan Stendhal adalah dua penulis Prancis yang beraliran realisme (West, 1996).

Menurut aliran pemikiran ini, realisme adalah pencapaian peradaban modern. Melalui pengalaman praktis, rasional (terkait dengan koherensi, berusaha menjawab pertanyaan "mengapa"), dan rasional (terkait dengan koherensi), aliran ini bertujuan untuk merefleksikan realitas sebagaimana adanya (Faruk et al., 2020). Novel dianggap sebagai karya imajinatif yang mengandung kebenaran (Fowler, 1987: 200-2).

Novel merupakan salah satu sub genre sastra yang lahir dalam peradaban modern. Di masa lalu, tulisan berbentuk hikayat, roman, dan babat, di mana ceritanya cukup panjang dan tokoh-tokohnya bergantian berevolusi menjadi keturunannya. Latar waktu dan lokasi cerita-cerita kuno yang tidak jelas. Di sisi lain, novel sejarah menggambarkan kekhususan waktu dan tempat yang sesuai dengan realitas waktu dan tempat kontemporer. Selain bersifat empiris, novel juga mengacu pada kejadian-kejadian dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ian Watt, *The Rise of the Novel*).

Realisme juga dapat diartikan sebagai metode berbasis empirisme dan rasionalitas dalam melihat atau membaca dunia. Rasio dan logika empiris menghilangkan keajaiban dunia dalam novel realisme, membuat pembaca kecewa

dan mengubah alur cerita menjadi cerita sehari-hari. Cara penyajian novel dan kejadian yang sebenarnya adalah apa yang membuatnya menjadi cerminan kehidupan nyata. Akibatnya, kata "refleksi" mengklasifikasikan karya sastra sebagai epifenomena, fenomena kedua, sedangkan kehidupan nyata adalah fenomena pertama.

2.1.3 Realisme Magis

Secara umum, realisme magis menggabungkan antara yang nyata dan yang fantastis. Unsur-unsur realistik dipadukan dengan yang luar biasa dalam realisme magis, yang menyebabkan yang fantastik tampak muncul secara alami dari keduniawian dan mengaburkan garis di antara keduanya (Faris, 2004: 1). Artinya elemen asli dan fantastik atau hal-hal aktual dan tidak nyata digabungkan dalam realisme magis.

Aliran postmodernisme termasuk realisme magis. Termasuk dalam aliran ini karena oposisi realisme magis terhadap realisme yang berlaku dan terpusat (Turner, 2003: 175). Realisme magis menentang ide-ide yang berlawanan dengan persepsi sensori manusia dan penalaran konvensional. Karena itu, ada gaya sastra yang disebut realisme magis, yang menganggap bahwa hal magis ada dan hidup di dunia yang tak terlihat. Realitas seperti itu sejalan dengan semangat postmodernisme yang berusaha mengusir pandangan diktator dan kebenaran tunggal pemikiran modern (Sugiharto, 1996: 30). Menurut Bowers (2004: 3), perpaduan dua elemen yang berfungsi sebagai *oxymoron-paradox* yang mengeksploitasi penjajaran konsep-konsep yang bertentangan (magis dan nyata) untuk menghasilkan perspektif baru yang memisahkan realisme magis dari realisme sastra.

Teknik sastra yang dikenal sebagai realisme magis memungkinkan adanya hal-hal yang tidak berwujud dari alam semesta, seperti mitos, dongeng, mimpi, keinginan, emosi, dan sejarah (Mulia, 2016: 18). Menurut Faris (2004: 1), Kisah-kisah realisme sering menampilkan kejadian supranatural yang menentang prinsip-prinsip alami empirisme Barat berdasarkan akal sehat atau kepercayaan yang mapan. Menurut Setiawan (2018: 136), kontras antara realitas keterasingan yang membingungkan di lingkungan teknologi saat ini dan bahasa magis. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa teknik dan estetika memberontak realisme magis adalah bentuk oposisi terhadap rasionalitas kontemporer. Dengan kata lain, realisme magis menciptakan tempat bagi sihir untuk mengisi kesenjangan dalam realitas yang dibangun dan dikembangkan oleh novel.

Realisme magis termasuk cabang fiksi serius. Tetapi realisme magis tidak pernah melarikan diri, karena berusaha menyampaikan realitas dari satu atau beberapa pandangan dunia yang benar-benar ada, atau pernah ada. Realisme magis adalah sejenis realisme, tetapi berbeda dari realisme yang dialami sebagian besar budaya sekarang. Menurut Suma (2018: 6), realisme magis tidak spekulatif dan tidak melakukan eksperimen pemikiran. Sebaliknya, ia menceritakan kisahnya dari perspektif manusia yang masih hidup di dunia dan mengalami realitas yang berbeda dari yang disebut objektif. Jika ada hantu dalam cerita realisme magis, hantu tersebut bukanlah unsur fantasi melainkan manifestasi dari realitas orang-orang yang percaya dan memiliki pengalaman hantu yang "nyata". Fiksi realisme magis menggambarkan dunia nyata untuk orang-orang yang realitanya berbeda.

Dalam penelitian ini akan menggunakan landasan teori realisme magis yang dikembangkan oleh Wendy B. Faris yang dijelaskan dalam buku berjudul *Ordinary Enchantments: Magical Realisms and the Remystification of Narrative*.

2.1.4 Realisme Magis Wendy B. Faris

Secara konseptual, realisme magis memiliki sejarah panjang dalam kesusastraan modern. Semua persepsi dan gagasan yang magis, mistis, atau tidak logis berasal dari karya-karya mitologi, dongeng, dan legenda (Faris, 2004: 7). Ada lima karakteristik realisme magis yang hadir dalam sebuah teks agar dapat dianggap sebagai karya realisme magis, selain dari unsur magis yang bersumber dari mitos dan dongeng yang diangkat dari banyak budaya (Faris, 2004: 7). Kelima karakteristik tersebut akan menggambarkan bagaimana paradigma naratif realisme magis dipandang dalam sebuah karya sastra.

Terdapat lima karakteristik realisme magis menurut Faris, (2004: 7) yakni: *The Irreducible Element* (TIE), *The Phenomenal World* (PW), *Unsettling Doubts* (UD), *Merging Realms* (MR), dan *Disruptions of Time, Space, and Identity* (DTSI). Kelima karakteristik tersebut tidak harus dicantumkan dalam urutan tertentu saat memetakan sebuah teks, baik itu melibatkan realisme magis atau tidak. Hal ini, bisa dimulai dengan memeriksa unsur-unsur magis yang dieksplisitkan oleh novel tersebut sebelum melanjutkan ke bukti yang mendukung teks yang lebih realistis atau dari pertanyaan yang muncul dari magis. Konflik antara alam semesta atau dunia dalam penceritaan tanpa perantara juga dapat mengaburkan batas antara fakta dan fiksi serta mengacaukan gagasan tentang waktu, tempat, dan identitas.

Persoalan-persoalan yang belum terselesaikan yang muncul ketika teks dimasukkan ke dalam lima karakteristik disebut dengan defokalisasi. Defokalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat ini karena mengacu pada bagaimana realisme magis memecah cerita yang ada dari satu sudut pandang untuk menawarkan berbagai pengalaman membaca. Biasanya, narasi diceritakan dari perspektif fokalikasi. Manfaat sudut pandang dalam teks diselesaikan dengan realisme magis, yang menghasilkan pengalaman membaca menjadi lebih bervariasi. Untuk menunjukkan pluralitas, hal ini juga, mempengaruhi pengetahuan simultan dari yang aktual, historis, dan imajinasi di antara indrawi dan yang tak terlukiskan tanpa interupsi melalui pluralisme.

Defokalisasi realisme magis menunjukkan pandangan dunia post modern yang menolak modernisasi. Tujuan realisme magis, di sisi lain, adalah untuk mengungkapkan apa yang ditolak oleh modernitas dalam hal mengembangkan karya, menunda kepastian genre cerita daripada dibatasi oleh nostalgia primitif. Arwah (spirit) dihadirkan melalui defokalisasi bentuk upaya untuk memecahkan ketunggalan perspektif. Kehadiran arwah ini menciptakan penghalang antara realitas dan fantasi modernis. Dengan adanya spirit, realitas indrawi dihancurkan, memberi ruang bagi bentuk lain dari keberbedaan, termasuk perbedaan tekstual serta variasi masa lalu personal, sejarah, budaya, dan sastra (Faris, 2004: 74). Dukun juga termasuk dalam mode naratif. Ritual dukun merepresentasikan upaya menghadirkan teks hibrida yang mengangkat budaya primitif sebagai kritik terhadap cerita yang menyeluruh. Teknik ini, yang mengatasi kesenjangan antara yang ilmiah dan spiritual, dan yang nyata dan yang imajinatif, yang dikenal dengan *Shamanic Narrative Healing* (Faris, 2004: 80-81).

Pembaca akan lebih mudah membedakan bagaimana penulis menggambarkan realisme magis dalam teks mereka jika mereka mengetahui lima kualitas teks realisme magis. Karena penulis yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda untuk mengekspresikan sesuatu yang unik dalam tulisan mereka (Faris, 2004: 25). Setelah memahami bagaimana realisme magis disajikan dalam sebuah teks, pembaca harus membuat hubungan antara informasi di dalam novel dan komponen dari dunia luar yang berkaitan dengan latar sosial budaya di mana karya itu terbentuk. Hal ini, disebabkan karena setiap novel realisme magis senantiasa mentransmisikan atau mencerminkan persoalan-persoalan sosial (Faris, 2004: 10). Berikut lima karakteristik realisme magis perspektif Wendy B. Faris.

(1) Elemen tak Tereduksi (*The Irreducible Element*/TIE)

Apa pun yang tidak bisa dijelaskan oleh hukum alam seperti yang disajikan dalam gagasan empiris Barat, yang mencakup masalah logis, pengetahuan umum, dan kepercayaan yang diterima, disebut sebagai elemen yang tidak dapat direduksi, atau TIE. Faris (2004: 7), mendefinisikan elemen realisme magis yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam, kognisi rasional, seperti yang didefinisikan oleh wacana empiris Barat, yang selalu didasarkan pada penalaran logis, atau informasi yang sudah dapat dikenali oleh otak sebagai sesuatu yang tidak dapat direduksi. Semua elemen magis ini, orang-orang magis, latar magis, benda-benda magis, suara-suara magis, dan peristiwa-peristiwa magis merupakan komponen dongeng yang tidak dapat direduksi. TIE seringkali memasukkan tantangan khusus dalam novel realisme magis (Faris, 2004:10).

Dalam karya sastra ciri ini, dapat dilihat pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Cerpen ini mengandung elemen tak tereduksi, pertama yakni objek magis berupa kuburan. Kuburan berkaitan dengan mayat, yang mana dalam cerita ini tokoh Dia melakukan pesugihan dengan memburu mayat. Kedua, karakter tokoh dalam cerita ini terdapat tokoh irasional, yang mana keberadaannya tidak dapat diterima pikiran rasional manusia dan tokoh yang memiliki kekuatan diluar nalar manusia. Ketiga, ada peristiwa magis, dalam cerpen ini peristiwa itu ternarasi ketika masyarakat melakukan aktivitas orang yang meninggal pada hari Selasa kliwon kuburan akan dijaga. Keempat, terdapat kepercayaan atau mitos. Dalam cerpen ni, terdapat mitos- mitos yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Pertama, percaya akan kesakralan hari Selasa Kliwon atau

hari Anggara Kasih. Kedua, percaya terhadap dukun. Ketiga, pandangan masyarakat akan konsep *sedulur papat limo pancer*.

(2) Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World*/PW)

Benda di dunia fenomenal yang disingkat PW adalah linier dengan dunia nyata, sedangkan elemen magis dijelaskan dalam TIE. Dalam realisme magis, sastra juga menggambarkan realitas empiris yang dapat dibuktikan kebenarannya; informasi yang diberikan berisi referensi tentang pengalaman atau kehidupan nyata sebagian besar orang (Faris, 2004: 14). Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa penggambaran yang akurat dalam novel tersebut menciptakan dunia fantastik yang sebanding dengan kenyataan. Latar asli unsur magis dalam PW dibagi menjadi dua kategori: 1) realitas dalam novel 2) fakta berdasarkan sejarah, (Setiawan, 2018: 153).

Karakteristik ini dapat dilihat pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Dalam cerpen ini terdapat elemen dunia fenomenal berupa objek dunia fenomenal, berupa tempat-tempat yang nyata di dunia kenyataan. Seperti yang terdapat pada cerpen ini, yaitu pekuburan desa, sungai, ujung sawah, tempat warga berkumpul untuk menjaga kuburan, dan ujung sawah. Kedua, ada peristiwa fenomenal, yaitu terdapat aktivitas masyarakat desa yang ketika dinginnya malam lelaki akan tidur menggunakan selimut berupa sarung, sedangkan perempuan akan memeluk dan menidurkan anak-anaknya. Ketiga, karakter tokoh yang berkaitan dengan profesi. Cerpen ini hanya mengacu pada tokoh Dia sebagai tokoh protagonis atau sentral dari cerita, yang bekerja serabutan sebagai seorang kuli.

(3) Keraguan yang Mengganggu (*Unsettling Doubts/UD*)

Keraguan yang mengganggu atau disingkat dengan UD, yakni perpaduan antara magis dan aktual menciptakan ruang liminal, dimana ruang ini menghasilkan paradoks yang mengantarkan pembaca pada titik yang membuat ragu (Setiawan, 2018: 154). Pola pikir UD ini, menurut Faris (2004: 17) tidak bisa membedakan apakah itu fakta atau magis, yang menimbulkan pertanyaan. Ketidakpastian ini sering dihasilkan atau berasal dari benturan implisit sistem budaya dalam cerita yang melampaui keyakinan empiris dan dalam gaya realistik yang biasanya mengecualikan mereka.

Karakteristik ini juga ditemukan dalam cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Dalam cerpen ini terdapat, objek yang mengandung keraguan yang mengganggu, berupa objek pekuburan. Karena pekuburan termasuk kategori elemen dunia fenomenal dan elemen tak tereduksi. Selanjutnya, terdapat peristiwa yang mengandung keraguan yang mengganggu, yang mana peristiwa riil, namun terdapat keraguan dalam peristiwa tersebut. Salah satunya adalah mengantuk lalu tertidur. Hal biasa yang dialami manusia, tetapi dalam cerpen ini yang membuatnya ragu di bagian peristiwa penyebab mereka mengantuk dan tertidur secara tiba-tiba. Hal ini, memunculkan pemikiran bahwa terdapat hal magis yang melatar belakangi hal ini terjadi.

(4) Penggabungan Alam (*Merging Realms/MR*)

Topik umum dalam realisme magis adalah penjajaran dunia lama (tradisional) dengan yang baru, kuno dengan kontemporer, spiritual dengan material, dan kebenaran dengan imajinasi. Alam gaib merembes dan menembus dunia nyata, berbaur atau menyentuh, sedemikian rupa sehingga terkesan magis dan asli (Faris, 2004: 21). Dengan kata lain, benturan antara yang nyata dan yang magis menciptakan realitas yang tak terhindarkan.

Karakteristik ini ditemukan pada cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Cerpen ini mengandung elemen penggabungan alam berupa, objek yang menggabungkan realitas. Hal-hal yang berkaitan dengan benda-benda riil, tetapi juga memiliki sifat magis. Salah satunya pada cerpen ini adalah beras kuning. Beras kuning mempresentasikan kemenangan.. Oleh karena itu, warna ini digunakan untuk menyampaikan mantra Begananda atau mantra rem rem rem tidem premanem untuk membuka jalan menuju pesona dan / atau kekayaan. Selain itu, terdapat peristiwa yang menggabungkan realitas yang mana pada sejatinya malam merupakan pergantian waktu yang biasa. Namun, sebagian besar orang menganggap malam Selasa Kliwon sebagai hari yang suci dan indah. Malam yang sunyi, hening, dan hitam, dengan hanya cahaya kunang-kunang sebagai penerangan, melambangkan keajaiban.

(5) Gangguan pada Waktu, Ruang dan Identitas (*Disruptions of Time, Space, and Identity/DTSI*)

Gangguan waktu, ruang, dan identitas atau disingkat DTSI merupakan karakteristik kelima dan terakhir dari sastra realisme magis. Realisme magis bertujuan untuk mengembalikan bentuk magis yang ditinggalkan oleh modernism

dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang berbau modern. Dalam realisme misalnya, keseragaman waktu (jam, hari, dan bulan) menghapus fitur sejarah dari lokasi konvensional (Setiawan, 2018: 155). Melalui pesona yang dibangun dalam narasi, keseragaman waktu dihancurkan dan digantikan oleh waktu baru. Realisme magis tidak hanya meorientasikan ruang dan waktu yang hegemoni, namun juga menciptakan identitas baru. Identitas diaktualisasikan ke dalam pluralitas pribadi melalui realisme magis (Faris, 2004: 26).

Karakteristik ini terdapat dalam cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo. Pertama terdapat gangguan terhadap waktu, yang mana memunculkan waktu baru sebagai pengganti waktu sakral. Sebagai contoh, sebagai syarat pesugihan, jika seseorang meninggal dunia pada hari Selasa Kliwon, pemakamannya akan dijaga selama tujuh hari tujuh malam untuk mencegah pencurian oleh siapa pun yang mencarinya. Ada juga perubahan ruang. Ruang adalah representasi dan sebuah kehampaan yang tak terbatas, bukan sekadar tempat atau lokasi. Dalam cerpen ini, mereka muncul sebagai arwah leluhur atau hantu yang oleh orang Jawa disebut sebagai danyang atau *mbaurekso*. Ketiga terdapat, gangguan terhadap identitas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terciptanya karakter dengan banyak identitas. Dia adalah karakter yang menunjukkan gangguan identitas. Di satu sisi, dia adalah seorang pria yang berperan sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas semua tuntutan keluarganya. Namun, Dia harus mengambil jalan pintas dengan mengejar kekayaan menggunakan pesugihan untuk memenuhi itu semua.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian berikut berkaitan dengan kajian ini: Penelitian pertama dilakukan oleh Reni Ambar Sari, (2019) dan diterbitkan sebagai artikel berjudul “Narasi Realisme Magis dalam Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”. Penelitian ini mencoba menjelaskan lima komponen realisme magis yang didefinisikan oleh Wendy B. Faris dalam novel Faisal Oddang *Puya ke Puya*, serta bagaimana kelima komponen tersebut digunakan untuk menciptakan cerita realisme magis. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan objektif-mimetik.

Berdasarkan pemeriksaan ciri-ciri realisme magis untuk setiap unsurnya, buku ini memenuhi persyaratan untuk diklasifikasikan sebagai karya realisme magis karena menunjukkan kelima ciri tersebut. Keseimbangan antara struktur naratif orang-orang nyata dan magis dengan kejadian nyata dan magis dalam novel *Puya ke Puya* menunjukkan tingkat realisme magis yang cukup tinggi dalam buku tersebut. Persamaan terlihat pada penggunaan teori, yakni realisme Wendy B. Faris dan perbedaanya yakni objeknya.

Kedua, ada kajian Marzuki & Sumiyadi (2021) berjudul “Narasi Realisme Magis dalam Cerpen *Pintu* Karya Yudhi Herwibowo Sebagai Refleksi Budaya Mistisisme di Indonesia”. Studi ini berfokus pada tingkat realisme magis dan didasarkan pada lima konsep realisme magis Wendy B. Faris. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu metode yang menyoroti masalah budaya melalui penggunaan cerita realisme magis. Menurut temuan penelitian, realisme magis terdiri dari lima elemen. Penggunaan cerita pendek sebagai objek penelitian

dan penelitian etnografi sebagai metode penelitian membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Persamaannya mengikuti teori yang sama, yaitu realisme Wendy B. Faris.

Ketiga adalah penelitian yang ditemukan dalam artikel berjudul “Mitos Jawa dalam Cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz” yang diteliti oleh Widayanto (2020). Dalam cerpen ini, dipaparkan beberapa segi kebatinan Jawa dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan desain kualitatif. Dari sudut pandang Wendy B. Fariz, lima unsur realisme magis mencirikan ciri-ciri yang berhubungan dengan dunia magis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mistisisme masyarakat Jawa berwujud kepercayaan mereka terhadap pesugihan sebagai jalan cepat menuju kemakmuran. Banyak hal magis, orang, dan peristiwa juga termasuk dalam ide ini. Praktik pesugihan ini juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam kaitannya dengan keadaan ekonomi mereka. Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena mengkaji cerita pendek sebagai subjeknya. Tinjauan realisme Wendy B. Faris digunakan dalam persamaan berbasis teori.

Keempat berasal dari penelitian yang disajikan dalam bentuk artikel berjudul “Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai” dan ditulis oleh Latifah, dkk (2022). Penelitian ini mendeskripsikan struktur organisasi masyarakat desa Kon seperti yang tergambar dalam narasi novel. Analisis menggunakan tesis antropologi sastra. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya hasil data dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan rumusan masalah dan

dengan menggunakan teknik analisis. Sistem kekeluargaan, hubungan dan pilihan karakter yang abnormal, kehadiran hantu dalam narasi ekskomunikasi membangun hubungan paralel untuk menyatakan gagasan kritik sosial bagi masyarakat yang terobsesi dengan mistisme untuk represif suara kebenaran. Perbedaan penelitian ini adalah teorinya yang mana menggunakan teori sosiologi. Selain itu pada penelitian ini memfokuskan pada naratif pada karakter hantu.

Kelima, (Rudi, 2020) melakukan penelitian berupa skripsi yang berjudul “Realisme Magis pada Karya Sastra dalam Mengkonstruksi Teologi Islam” Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi bagaimana realitas digunakan untuk memajukan Islam dalam cerpen Danarto *Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat*. Pendekatan fenomenologi agama dan metodologi penelitian kepustakaan digabungkan dalam penelitian ini. Menurut penelitian, cerita pendek dapat membantu pembaca dalam memahami keyakinan spiritual yang berkaitan dengan dunia magis dengan menunjukkan bagaimana mereka mengandung teologi yang tak terbatas dan terbatas. Menggunakan lima karakteristik Wendy B. Faris untuk menonjolkan realisme magis. Penelitian ini memadukan analisis sastra dengan pendekatan fenomenologi terhadap agama, dan peneliti berusaha menghubungkan cerpen-cerpen yang menonjolkan realisme magis dengan teologi Islam. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada objek kajiannya. Rumusnya memanfaatkan lima ciri khas Wendy B. Faris.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang dibahas di atas, tampak bahwa baik teori maupun objeknya berbeda dengan penelitian yang akan dianalisis. Penelitian ini berfokus pada novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai. Novel ini, salah satu karya sastra terbaru dan belum banyak yang meneliti.

Sementara itu, menggunakan teori realisme magis konsep karakteristik Wendy B. Faris sebagai pisau bedah. Teori ini ditelaah secara menyeluruh di perguruan tinggi lain, namun belum ada yang melakukannya di Universitas Jambi, khususnya di Program Studi Sastra Indonesia. Hasilnya, penelitian ini dapat dilakukan dan sama sekali tidak menduplikasi penelitian sebelumnya.

Berikut tabel dari penelitian relevan yang berisi persamaan, perbedaan, dan kelebihan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini.

No.	Judul	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Kelebihan
1.	“Narasi Realisme Magis dalam Novel <i>Puya ke Puya</i> karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”.	Reni Ambar Sari (2019)	Menggunakan teori realisme magis Faris.	Mengkaji novel <i>Puya ke Puya</i> karya Faisal Oddang sebagai subjeknya.	Hasil mendapatkan lima karakteristik Faris
2.	“Narasi Realisme Magis dalam Cerpen <i>Pintu</i> Karya Yudhi Herwibowo Sebagai Refleksi Budaya Mistisisme di Indonesia”	Marzuki & Sumiyadi (2021)	Teori yang sama, yaitu realisme Wendy B. Faris.	Mengkaji cerpen sebagai subjeknya. Metode penelitian menggunakan penelitian etnografi.	Lima karakteristik Faris ditemukan pada penelitian ini
3.	“Mitos Jawa dalam Cerpen <i>Anjing-Anjing Menyerbu</i>	Widayanto (2020)	Persamaan berbasis teori.	Mengkaji cerpen sebagai	Lima karakteristik Faris

	<i>Kuburan</i> karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz”			subjeknya.	ditemukan pada penelitian ini
--	---	--	--	------------	-------------------------------

4.	“Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel <i>Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga</i> Karya Erni Aladjai”	Latifah dkk (2022)	Menggunakan objek yang sama	Menggunakan teori sosiologis.	Menjawab rumusan masalah
5.	“Realisme Magis pada Karya Sastra dalam Mengkonstruksi Teologi Islam”	Rudi (2020)	Persamaan berbasis teori.	Mengkaji cerpen sebagai subjeknya.	Lima karakteristik Faris ditemukan pada penelitian ini

Tabel 1: Rekapitulasi Penelitian Relevan

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada analisis narasi realisme magis dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* yang disingkat dengan (HDADT) karya Erni Aladjai. Menggunakan karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. Karya sastra tersebut akan dilihat dari aspek narasi yang mengandung realisme magis. Wendy B. Faris membagi karakteristik realisme magis menjadi lima, yakni (1) *The Irreducible Element* (TIE), (2) *The Phenomenal World* (TPW), (3) *Unsettling Doubts* (UD), (4) *Merging Realms* (MR), (5) *Disruptions of Time, Space, and Identity* (DTSI).

